

KESENJANGAN INTELEKTUAL DAN KULTURAL ANTARA INDONESIA DENGAN DUNIA ISLAM LAIN

Oleh Nurcholish Madjid

Kajian ilmiah mengenai Islam di Indonesia menyangkut berbagai permasalahan yang tidak semuanya transparan bagi banyak orang, sehingga hasilnya juga tidak bisa dianggap *taken for granted* (selalu benar). Mengenali dan memahami sebaik mungkin permasalahan merupakan langkah dan strategi yang sangat penting untuk bisa menentukan pilihan jenis kajian ilmiah Islam yang lebih tepat atau lebih urgen, sesuai dengan kemungkinan dan fasilitas yang tersedia.

Pengenalan persoalan itu bisa dimulai dengan identifikasi beberapa permasalahan Islam di Indonesia. Salah satu yang harus dicatat adalah bahwa dari segi jumlah penganut, bangsa Indonesia merupakan kesatuan nasional umat Islam yang terbesar di dunia. Tetapi, bila kita lihat dari kacamata historis, pengislaman tanah air kita adalah relatif baru. Ini bisa dilihat secara nyata sekurang-kurangnya dari dua fakta. *Pertama*, pada waktu Dunia Islam ditandai oleh ramainya polemik pemikiran kefilosofatan—dengan al-Ghazali sebagai tokoh utamanya—tanah air kita, dalam hal ini Jawa, sedang berada dalam puncak kejayaan Kerajaan Kediri, yaitu pada masa kekuasaan Jayabaya. Al-Ghazali dan Jayabaya adalah tokoh-tokoh yang hidup dan tampil sezaman. Apa artinya ini bagi pengenalan masalah Islam di Indonesia akan tampak jika kita membandingkan warisan intelektual kedua tokoh itu al-Ghazali mewariskan karya-karya *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, *Tahāfut al-Falāsifah*,

Mihakk al-Nazhar, al-Qisthās al-Mustaqīm, Mi'yār al-'Ilm, dan lain-lain. Sedangkan Jayabaya mewariskan buku *Jangka Jayabaya* yang terkenal itu. Dengan membandingkan kedua warisan itu sedikit banyak menggambarkan satu aspek permasalahan Islam di Indonesia dibanding dengan Dunia Islam pada umumnya, yaitu adanya semacam kesenjangan intelektual. Dan kesenjangan itu semakin diperlebar oleh faktor geografis, di mana bumi Nusantara adalah suatu kesatuan besar bumi Islam yang paling jauh baik dari *heart land* spiritual Islam, yaitu Makkah-Madinah atau Hijaz, maupun dari *heart land* kultural Islam, yaitu kompleks Nil-Amudarya atau Mesir-Bukhara.

Belum lamanya Islam dikenal di negeri kita juga bisa digambarkan melalui perbandingan antara Indonesia dengan India. Ketika kerajaan Hindu Majapahit di sini mencapai kejayaannya, Anak Benua India justru sudah cukup lama berada dalam kekuasaan Islam. Sebagai contoh adalah kesultanan Delhi yang merupakan suatu kelanjutan kekuasaan Islam di India Utara—dan merupakan satu kesatuan politik Islam di Anak Benua—yang didirikan pada tahun 1207. Sedangkan Majapahit didirikan pada tahun 1279 atau selang hampir seabad kemudian. Maka Majapahit adalah kerajaan Hindu terbesar di dunia saat itu, namun hidup dalam situasi global yang dikuasai oleh Islam—termasuk oleh Islam dari India—dan dalam situasi maritim yang dikuasai oleh jaringan perdagangan dan kegiatan ekonomi Islam. Dari sini mudah diterangkan mengapa Majapahit, betapa pun besar dan kuatnya relatif berumur pendek, yaitu karena *lifeline*-nya ke dunia luar tidak berada dalam kekuasaan sendiri, melainkan dalam kekuasaan Islam. Juga mudah diterangkan mengapa Majapahit jatuh oleh Islam sehingga sampai sekarang mewariskan prasangka tertentu pada sementara orang Indonesia terhadap Islam. Bukan rahasia lagi bahwa prasangka ini sedikit banyak ikut mewarnai perjalanan Islam di Indonesia, termasuk sesudah kemerdekaan, sampai sekarang.

Tetapi, lebih penting dari pada persoalan prasangka itu ialah bahwa fakta-fakta tersebut jelas sekali masih membekas dalam

persepsi orang-orang Muslim Indonesia terhadap agama yang dipeluknya. Kesenjangan intelektual yang telah disebutkan di atas, masih dengan kuat mempengaruhi, baik bentuk-bentuk *discourse* maupun segi-segi amalan tertentu Islam Indonesia. Kesenjangan itu juga dengan kuat mempengaruhi persepsi kultural Islam di Indonesia. Dalam hal ini disebutkan kurangnya kesadaran tentang ikonoklasme seni grafik Islam Indonesia seperti dicerminkan oleh adanya gambar atau simbul naga pada pintu gerbang masjid Giri atau penyu pada mihrab masjid Demak. Meskipun ikonoklasme itu di Dunia Islam sendiri akhirnya mengendor sebagaimana terbukti dengan meluasnya seni miniatur dalam kitab-kitab dari jenis-jenis pembahasan tertentu, namun apa yang ada di masjid Giri dan masjid Demak itu tidak bisa dibandingkan dengan gejala seni miniatur di Dunia Islam.

Selanjutnya, kurangnya kesadaran ikonoklastik ini juga tercermin dalam aspek budaya Islam Indonesia yang lain, yaitu Islam di Indonesia boleh dikatakan unik karena tidak secara umum dan mantap mengenal seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi dan arabesk, seperti kita ketahui, adalah media ekspresi seni Islam yang paling penting, dengan ciri tema-tema abstrak dan geometris karena hendak menghindari representasi makhluk hidup sejalan dengan semangat ikonoklastik Islam. Kaligrafi dan arabesk itu kemudian ikut memberi ciri medium ekspresi seni Islam yang lain, yaitu arsitektur. (Dapat dicatat bahwa warisan seni arsitektur umat manusia yang paling indah adalah bangunan-bangunan Islam seperti Taj Mahal di Agra India dan *Qubbat al-Shakhrah* [*Dome of the Rock*] atau “Masjid Umar” di al-Quds [Yerusalem], palestina).

Seni kaligrafi atau khat (*khathth*) kini mulai dikenal di negeri kita dan mulai populer. Namun di tangan para pelukis seperti Amri Yahya, seni itu tidak mengikuti standar khat Dunia Islam, seperti bentuk-bentuk *Naskhī*, *Riq'ī*, *Fārisī*, *Rahyānī*, *Tsulutsī*, dan *Kūfī*. Dalam perkembangannya kelak, jika mengalami pertumbuhannya yang mantap dengan tetap berpijak pada ciri khasnya sendiri, mungkin saja gaya khat Indonesia—yang banyak diwarnai seni

lukis (Barat)—itu akan menjadi suatu sumbangan tersendiri bagi seni khat Dunia Islam. Namun pada tingkat sekarang, gaya itu, karena agak menyimpang dari standar, cukup sulit di-*appreciate* di negeri Islam yang lain, khususnya di Timur Tengah. Jadi kenyataan ini ikut memberi gambaran bentuk dan tingkat kesenjangan antara Islam di Indonesia dengan Islam di tempat-tempat lain.

Kemudian, *last but not least*, kesenjangan itu tercermin sekaligus diperlebar, oleh kenyataan bahwa Indonesia—di samping Turki dan Bangladesh—adalah sebuah negeri Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk menuliskan bahasa nasionalnya, berbeda dengan hampir seluruh Dunia Islam yang lain. Para kiai dari dunia pesantren—karena masih tetap lebih akrab dengan huruf dan bahasa Arab—menuangkan pikiran tertulisnya dalam huruf Arab, meskipun tidak dalam bahasa Arab. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh huruf “Pegon”, yaitu huruf Melayu atau Jawi. Namun, ada juga kiai-kiai yang dalam menuangkan pikirannya menggunakan bahasa Arab, seperti Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Ihsan dari Kediri, Kiai Ma’shum dari Jombang, Kiai Shalih Darat dari Semarang, dan Kiai Arsyad al-Banjari dari Banjarmasin. Tetapi, setelah terjadi gelombang gerakan reformasi yang dipelopori oleh Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad, peranan huruf dan bahasa Arab terdesak oleh huruf latin dan bahasa Indonesia, bahkan juga oleh bahasa Barat, seperti bahasa Belanda dan Inggris. Penyajian pikiran Islam di Indonesia—terutama dalam bentuk tulisannya—tidak lagi menggunakan huruf Arab, apalagi bahasa Arab, tetapi menggunakan huruf Latin dan bahasa Indonesia.

Sementara itu, di satu sisi penggunaan tulisan Latin dan bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai sumbangan nyata tersendiri dari umat Islam bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, tetapi di sisi lain tidak bisa dielakkan hal itu memperlebar kesenjangan intelektual dan kultural Islam di Indonesia dengan dunia Islam yang lain. Kalau kita perhatikan, hanya di Sumatera Barat reformisme Islam relatif banyak dinyatakan dalam bahasa Arab, terutama jika kita membatasi perhatian hanya kepada karya-karya beberapa

tokoh tertentu, seperti Mahmud Yunus, Qasim Bakri, dan Abdul Hamid Hakim. Maka tidak mengherankan kalau kemudian muncul reaksi terhadap gerakan-gerakan reformasi karena anggapan bahwa gerakan-gerakan itu—untuk meminjam ungkapan yang baru-baru ini pernah terdengar—mengakibatkan pendangkalan kehidupan keagamaan (Islam) di tanah air kita. Sebenarnya masalah efek “pendangkalan” itu sendiri bisa diperdebatkan, karena menyangkut konsepsi tentang apa yang dimaksudkan dengan keagamaan itu sendiri. Tetapi, efek pelebaran kesenjangan intelektual dan kultural yang disebabkan oleh minimnya penggunaan huruf dan bahasa Arab (yang digantikan oleh huruf Latin dan bahasa Indonesia) sudah merupakan fakta yang bisa kita kaji untuk mencari solusi yang tepat.

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dan Dunia Islam pada umumnya juga dirasakan akibat kenyataan yang lain lagi. Yaitu, bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim non-Arab, seperti Malaysia, Brunei, Maladewa, (minoritas Islam) India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki, dan beberapa republik Soviet Asia Tengah. Namun, bisa dikatakan meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam pengenalan agama Islam itu sendiri tidak melalui Dunia Arab secara langsung. Ini cukup menarik, karena agaknya dalam masa-masa permulaan pertumbuhannya, Islam di Indonesia diperkenalkan oleh Dunia Islam non-Arab sehingga lebih dekat kepada mereka. Sedangkan Dunia Islam non-Arab pada waktu itu berada dalam lingkungan budaya Islam Persi yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan Islam di Indonesia. Ini terlihat pada peninggalan-peninggalan Islam yang banyak mempunyai warna kepersian, sebagaimana tercermin dalam bidang kebahasaan. Tidak saja terdapat beberapa kata-kata Persi yang masuk kedalam bahasa Melayu/Indonesia, tetapi lebih jelas lagi kata-kata Arab yang ada dalam bahasa kita itu pun kita pinjam tidak secara langsung dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persi. Ini terbukti dari bergantinya *tā' marbūthah* dalam harakat *sukūn* atau mati menjadi *tā' maftūhah* dalam bahasa kita, seperti adat, berkat, dawat, harakat, ibadat, Jum'at,

kalimat, mufakat, nikmat, salat, dan zakat. Jadi kata-kata itu lebih menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Persi ke dalam bahasa kita daripada pengaruh bahasa Arab. Ini tentu saja di samping adanya beberapa kata yang tetap menyuarakan *tā' marbūthah* sebagaimana aslinya dalam bahasa Arab seperti bi'ah, fitrah, hikmah, madrasah, mahkamah, makalah, musyawarah, risalah, dan telaah. Adanya kata-kata yang masih mengikuti kaidah bahasa Arab ini menunjukkan bahwa kata-kata itu masuk setelah Islam Indonesia mulai mengenal secara langsung dunia dan bahasa Arab.

Kita mengetahui bahwa pengenalan Islam Indonesia secara langsung kepada Dunia Arab itu menjadi lebih intensif karena adanya beberapa faktor pendukung, antara lain berkat penemuan mesin uap untuk kapal-kapal yang memudahkan transportasi ke tanah suci—ini merupakan faktor yang cukup menarik. Juga kita ketahui bahwa perkembangan ini membawa “dampak Iptek” (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang pertama kepada Islam Indonesia, yaitu dikenalnya dan kemudian menyebarnya paham-paham keagamaan “yang lebih murni”. Pada perkembangannya paham-paham ini mendorong terjadinya berbagai gerakan pemurnian, termasuk dalam hal ini “gerakan fiqih” sebagaimana diwakili oleh kalangan ulama di pesantren yang kelak bergabung dalam Nahdlatul Ulama.

Dampak kesenjangan intelektual dan kultural dari betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang Dunia Islam non-Arab itu membawa kepada sedikitnya informasi tentang perkembangan pemikiran keislaman kawasan-kawasan itu ke negeri kita. Kenyataan ini mengalami sedikit dramatisasi oleh adanya Revolusi Islam Iran dua dasawarsa yang lalu, betapa hal itu amat menarik bagi kita, namun sekaligus juga menimbulkan sikap-sikap ambivalen pada kebanyakan kita. Contoh adanya sikap ambivalensi itu ialah betapa banyak orang-orang Muslim Indonesia yang menunjukkan sikap-sikap simpatik kepada Revolusi Iran, namun tidak disertai dengan adanya cukup pengertian tentang latar belakangnya, khususnya latar belakang politik Syah Reza Pahlevi, serta latar belakang persian

dan paham Syi'ahnya. Kemudian, mayoritas kita secara tiba-tiba disadarkan oleh revolusi itu tentang adanya "jenis Islam yang lain", yang dalam beberapa segi memiliki perbedaan yang cukup prinsipil dengan Islam yang telah kita kenal selama ini. Gelombang "penanyaan kembali" (*requestioning*) tentang beberapa segi mapan keislaman pun melanda banyak kalangan dengan sikap-sikap yang agaknya sampai sekarang masih dalam proses perkembangan. Atau sebaliknya, cukup banyak kalangan Muslim negeri kita yang tidak simpatik terhadap revolusi itu. Hal ini disebabkan mereka memiliki persepsi tersendiri, yaitu dengan menafsirkan revolusi ini sebagai kelanjutan paham Syi'ah yang secara prinsipil maupun total mereka tolak.

Tetapi itu semua menimbulkan problema jika diletakkan dalam peta ideologis, politis, dan psikologis kita dalam melihat perang Irak-Iran. Boleh dikatakan semua orang Islam mempunyai keprihatinan atau *concern* terhadap perang yang berkepanjangan itu. Keprihatinan ini kiranya cukup beralasan, tetapi sebenarnya mengandung berbagai problema yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, karena sangkutannya dengan kenyataan-kenyataan bahwa Irak adalah Arab dan Iran adalah Persi, dan bahwa Irak berpenduduk mayoritas Syi'ah namun pemerintahannya dikuasai Partai Kebangkitan Arab (*al-Ba'ts al-'Arabi*) yang Sunni, bahwa Iran adalah juga berpenduduk mayoritas Syi'ah yang pemerintahannya berdasarkan pada paham keagamaan Syi'ah, dan bahwa sebenarnya Iran mempunyai, minoritas Sunni yang cukup kuat dari kalangan penduduk berbahasa Arab di Persia Barat ("Arabistan") dan suku Kurdi di utara. Juga menyangkut sejarah perbatasan antara kedua negara (pada *Syatt al-'Arab*) yang sesungguhnya lebih banyak merupakan peninggalan kaum kolonial (Inggris). Kalau kita telaah lebih jauh lagi maka kita akan menemukan adanya kesadaran kesejarahan antara kedua bangsa yang berbeda jika tidak berlawanan (simbul perang al-Qadisiyah yang digunakan Irak, lawan *battle cry* menghancurkan kekafiran Ba'ats yang digunakan oleh Iran). Mungkin, dan siapa tahu, secara laten juga ada kesadaran pada

orang Iran tentang sejarah masa lampainya yang jauh, yaitu masa Dinasti Sasan, ketika lembah Mesopotamia, terutama bagian hilirnya, berada dalam kekuasaan Persia (ibu kota Sasan, Ctesiphon ada di lembah itu dahulu kala, yang jatuh ke tangan orang-orang Islam Arab). Maka, dalam adanya *concern* banyak orang Muslim terhadap perang Irak-Iran itu tercermin berbagai persoalan yang tidak seluruhnya bisa diterima dan diperlakukan secara *taken for granted*. Tidak mustahil bahwa dalam suatu percobaan untuk memahaminya lebih mendalam dan hakiki akan timbul banyak hal yang cukup mengagetkan.

Dari semua persoalan yang telah dicoba dikemukakan berkenaan dengan kesenjangan intelektual dan kultural antara Islam Indonesia dengan Dunia Islam pada umumnya itu dapat dibuat kesimpulan bahwa kajian ilmiah tentang Islam di Indonesia harus melibatkan masalah-masalah:

1. Penelaahan kembali pemahaman orang-orang Muslim terhadap agamanya. Ini terutama relevan bagi mereka yang melakukan kajian ilmiah yang secara metodologis tentunya harus dalam semangat “*disengaged*”, namun secara pribadi, secara keimanan misalnya, tetap “*engaged*”.
2. Sekaligus dengan itu, justru untuk memenuhi syarat “keilmiah-an”-nya, juga diperlukan penelaahan kembali sejarah pemikiran Islam sejak masa-masa awal sampai sekarang.
3. Juga masih tetap dalam konteks 1 dan 2 itu, perlu telaah tentang *milieu* Islam yang ada dalam sejarah, terutama segi-segi sosial, politik dan kultural, tetapi mungkin juga telaah ini diperluas ke dalam segi-segi etnis, linguistik, dan lain-lain.
4. Dan itu semua mengharuskan adanya tenaga yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
5. Kemudian harus didukung dengan fasilitas riset yang cukup, khususnya dalam bentuk perpustakaan yang memenuhi syarat.

Dalam keadaan semuanya itu tidak mungkin dilaksanakan sekaligus, sementara kita melihat bahwa kajian Islam secara

ilmiah, atau yang mendekati itu, terasa cukup mendesak untuk segera dilakukan, maka kita harus melakukan pilihan sesuai dengan sarana yang tersedia dan menurut skala prioritas yang kita anggap relevan. Berkenaan dengan ini, barangkali bisa dilakukan semacam penggabungan dari semuanya dalam bentuk yang tentu saja jauh dari sempurna namun berfaedah sebagai rintisan, yaitu telaah tentang segi-segi tertentu ajaran Islam secara berurutan dan pembahasannya secara bersama dalam suatu forum diskusi yang terbuka dan bebas. [❖]